

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Studi Pustaka

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori akuntansi dan keuangan yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan perusahaan, biaya audit, dan pengungkapan hal-hal audit utama (KAM). Teori-teori ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami motivasi di balik perilaku mengungkapkan perusahaan dan peran audit dalam konteks pasar modal.

2.1.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan salah satu teori fundamental dalam bidang keuangan korporat dan akuntansi yang diperkenalkan oleh (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen manajemen perusahaan di mana prinsipal mendelegasikan pengambilan keputusan kepada agen. Konflik kepentingan dapat timbul karena kedua belah pihak dianggap memiliki tujuan yang berbeda dan berusaha memaksimalkan utilitas masing-masing. Adanya informasi asimetri, di mana agen memiliki lebih banyak informasi tentang operasi perusahaan dibandingkan prinsipal, yang akhirnya memicu adanya konflik ini, yang dikenal sebagai masalah agensi.

Menurut Jensen & Meckling (1976), masalah agensi dapat menyebabkan biaya agensi (*agency cost*) yang meliputi biaya pemantauan *monitoring cost* yang dikeluarkan oleh prinsipal, biaya

pengikatan *bonding cost* yang dikeluarkan oleh agen untuk meyakinkan prinsipal, dan kerugian residual *residual loss* akibat keputusan suboptimal. Untuk mengurangi masalah agensi dan biaya-biaya ini, diperlukan mekanisme tata kelola yang efektif. Salah satu mekanisme penting adalah audit independen, yang berfungsi sebagai alat untuk memverifikasi kebenaran informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen kepada prinsipal (Scott, W, 2025). Audit diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi dan memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Dalam konteks mengungkapkan hal-hal audit utama (KAM), teori agensi relevan karena KAM merupakan upaya untuk meningkatkan transparansi informasi yang diberikan oleh auditor kepada pengguna laporan keuangan (Kitiwong & Sarapaivanich, 2020). Dengan mengungkapkan audit area-area yang paling signifikan, auditor membantu investor memahami risiko utama yang dihadapi perusahaan dan bagaimana manajemen mengatasinya, serta bagaimana auditor melakukan verifikasi. Hal ini dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor (Hernawati & Rani, 2022). Melalui penyebaran (KAM), diharapkan para pemegang saham dapat menyatukan keputusan manajemen dengan lebih efektif dan mengurangi potensi adanya perilaku oportunistik

2.1.1.2 Teori Sinyal (*signalling theory*)

Teori sinyal *signalling theory* dikemukakan oleh (Rapley B, & Spence, 2021). Dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks keuangan

oleh (Ross & Athar 2021). Teori ini mengemukakan bahwa dalam situasi asimetri informasi, pihak yang memiliki informasi lebih banyak akan berusaha memberikan "sinyal" atau informasi kepada pihak yang memiliki informasi lebih sedikit untuk mengurangi asimetri tersebut. Sinyal yang diberikan harus kredibel dan mahal untuk dibagikan oleh pihak yang memiliki kualitas lebih rendah agar efektif. Tujuan dari sinyal ini adalah untuk menunjukkan kualitas atau kondisi sebenarnya dari entitas yang memberikan sinyal tersebut.

Dalam konteks pasar modal, perusahaan dengan prospek atau kinerja yang baik memiliki insentif untuk memberikan sinyal positif kepada investor untuk menarik modal dan meningkatkan nilai saham mereka. Sinyal ini dapat berupa dividen yang tinggi, struktur modal yang optimal, atau menyebarkan informasi yang sukarela dan transparan (Hanafi & Halim (2023). Perusahaan yang berkinerja baik cenderung mengeluarkan laporan keuangan yang berkualitas dan transparan sebagai sinyal kualitas mereka kepada pasar. Pengungkapan yang lebih detail dan jujur, terutama terkait risiko dan peringatan, dapat dianggap sebagai sinyal kredibel bahwa perusahaan tidak memiliki sesuatu yang diungkapkan dan memiliki keyakinan pada prospek masa depannya (Suharsono & Widyastuti, 2020).

Pengungkapan hal-hal audit utama (KAM) dapat dipandang sebagai bentuk sinyal kualitas. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik, dan didukung oleh audit yang berkualitas, mungkin cenderung memiliki pengungkapan KAM yang lebih komprehensif dan

relevan sebagai sinyal transparansi dan tata kelola yang baik kepada pasar. Auditor, melalui pengungkapan (KAM), juga memberikan sinyal tentang kualitas audit yang mereka lakukan dan area-area yang mereka anggap paling krusial, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor (Putra & Sari, 2020). Sebaliknya, perusahaan yang enggan mengungkapkan (KAM) secara detail mungkin mengirimkan sinyal negatif bahwa ada sesuatu yang ingin disembunyikan atau bahwa kualitas tata kelola mereka kurang yang belum optimal (Velte & Freebag 2018).

2.1.1.3 Teori Legitimasi (*legitimacy theory*)

Teori legitimasi *legitimacy theory* menyatakan bahwa organisasi secara terus-menerus berusaha untuk memastikan operasi mereka dilakukan dalam batas-batas dan norma-norma yang diterima oleh masyarakat (Lindblom & Faud ,2024). Teori ini berpendapat bahwa ada “kontrak sosial” antara perusahaan dan masyarakat, di mana perusahaan beroperasi berdasarkan ekspektasi dan nilai-nilai sosial. Ketika terjadi “*legitimacy gap*” yaitu ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, perusahaan akan berusaha menutup kesenjangan tersebut melalui berbagai strategi, termasuk menyebarkan informasi (Zeng & Wang Y, 2021).

Tujuan utama dari teori legitimasi adalah untuk menganalisis mengapa dan bagaimana perusahaan mengkomunikasikan informasi tertentu kepada publik, seringkali sebagai reaksi terhadap lingkungan

sosial dan politik (Deegan C,2022). Pengungkapan informasi, termasuk informasi keuangan dan non-keuangan, digunakan sebagai alat untuk memanipulasi persepsi publik atau untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi secara semestinya dan bertanggung jawab dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Rapley & Spence, 2021).

Dalam konteks mencakup hal-hal audit utama (KAM), teori legitimasi dapat menjelaskan mengapa perusahaan, terutama yang berada dalam sorotan publik atau yang menghadapi tekanan dari pemangku kepentingan, mungkin memilih untuk mendukung cakupan (KAM) yang lebih transparan. Pengungkapan (KAM) yang detail dapat menjadi strategi untuk mendapatkan atau mempertahankan legitimasi di mata investor dan masyarakat luas, terutama setelah terjadinya skandal akuntansi atau krisis kepercayaan (Utami & Wijayanti,2022). Dengan mematuhi standar audit yang lebih ketat dan secara proaktif mengungkapkan risiko audit, perusahaan berusaha menunjukkan komitmen mereka terhadap tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial, sehingga dapat mempertahankan “kontrak sosial” mereka dengan masyarakat dan menjaga reputasi.

2.1.1.4 Teori Stakeholder (*stakeholder theory*)

Teori stakeholder *stakeholder theory* dikembangkan oleh (Clarkson,P 2024). Menantang pandangan tradisional bahwa tujuan utama perusahaan hanya untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Teori ini berpendapat bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada berbagai kelompok pemangku kepentingan *stakeholder*

yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan. Pemangku kepentingan ini tidak hanya mencakup pemegang saham, tetapi juga karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, komunitas lokal, dan masyarakat luas (Suharsono & Widyastuti, 2020).

Menurut teori stakeholder, keberlangsungan dan kesuksesan jangka panjang perusahaan bergantung pada kemampuan untuk mengelola hubungan dengan semua pemangku kepentingannya (Kitiwong & Sarapaivanich, 2020). Ini berarti perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan berbagai kelompok tersebut dalam pengambilan keputusan dan pelaporan informasi. Semakin penting suatu pemangku kepentingan bagi perusahaan, semakin besar perhatian yang akan diberikan perusahaan (Clarkson, P, 2025).

Dalam kaitannya dengan pengungkapan hal-hal audit utama (KAM), Teori Stakeholder memberikan perspektif bahwa keputusan pengungkapan tidak hanya didorong oleh kepentingan pemegang saham, tetapi juga oleh tuntutan dan ekspektasi dari pemangku kepentingan lainnya. Investor, kreditor, dan analis keuangan adalah pemangku kepentingan utama yang sangat bergantung pada informasi laporan keuangan dan audit untuk mengambil keputusan. Pengungkapan (KAM) yang lebih luas dan relevan dapat memenuhi kebutuhan informasi dari kelompok-kelompok ini, sehingga meningkatkan kepercayaan dan dukungan mereka terhadap perusahaan (IAASB, 2025). Perusahaan yang menyadari pentingnya menjaga hubungan baik dengan para pemangku kepentingannya mungkin akan berusaha untuk menyediakan informasi

audit yang lebih detail melalui (KAM) sebagai bentuk akuntabilitas dan responsif terhadap ekspektasi yang berkembang (Rapley & Spence, 2021).

2.2 Kerangka Konseptual Variabel Penelitian

2.2.1. Pengungkapan Hal-Hal Audit Utama (Hal-Hal Audit Utama (KAM))

2.2.1.1. Definisi dan Tujuan (KAM)

Pengungkapan hal-hal audit utama *key audit matters* (KAM) adalah salah satu inovasi paling signifikan dalam standar audit global yang diperkenalkan oleh *international auditing and assurance standards board* (IAASB) melalui ISA 701, komunikasi hal audit utama dalam laporan auditor independen. di indonesia, standar ini telah diadopsi oleh ikatan akuntan indonesia (IAI) melalui Standar profesional akuntan Publik (SPAP) Seksi 701 (Indonesia, 2023). (KAM) didefinisikan sebagai “hal-hal yang, menurut pertimbangan profesional auditor, paling signifikan dalam audit laporan keuangan periode berjalan” (Indonesia, 2023). Hal-hal ini dipilih dari masalah yang dikomunikasikan dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan (Ferreira & Morais, 2020).

Tujuan utama pengungkapan (KAM) adalah untuk meningkatkan nilai informatif laporan auditor, sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pengguna laporan keuangan mengenai aspek-aspek kunci dari audit yang telah dilakukan. Sebelum adanya (KAM), laporan auditor seringkali dianggap sebagai "boilerplate" atau standar, tidak

memberikan wawasan mendalam tentang pertimbangan signifikan yang dibuat oleh manajemen dan auditor (Christensen & Wood, 2025). Tujuan spesifik dari mencakup (KAM), menurut (IAASB (2025)), meliputi:

1. Meningkatkan nilai informatif laporan auditor

Memberikan informasi yang lebih relevan dan spesifik, mengurangi ekspektasi yang berlebihan.

2. Meningkatkan komunikasi antara auditor dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.

3. Memberikan wawasan lebih dalam bagi pengguna laporan keuangan
Membantu pengguna memahami area-area yang memerlukan pertimbangan manajemen yang signifikan, serta bagaimana auditor menanganinya.

Menurut Hernawati & Rani (2022), menyebarkan (KAM) penting untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan dan audit, terutama dalam konteks kompleksitas bisnis modern. Dengan demikian, (KAM) tidak hanya merupakan bentuk kepatuhan terhadap standar, tetapi juga merupakan alat strategi untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas di pasar.

2.2.1.2 Regulasi dan Standar Terkait (KAM)

Implementasi (KAM) di Indonesia diatur oleh standar profesional akuntan publik (SPAP) Seksi 701 tentang komunikasi hal audit utama dalam laporan auditor independen, yang mengadopsi ISA 701 secara penuh (Rasya Fahri & Ferdinan (2025)). Standar ini berlaku untuk audit laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada atau

setelah tanggal 31 Desember 2024-2025. otoritas jasa keuangan (OJK) juga mendukung penerapan (KAM) melalui berbagai regulasi yang mendorong peningkatan transparansi dan kualitas tata kelola perusahaan di pasar modal Indonesia.

Peraturan ini mewajibkan auditor untuk:

1. Menentukan hal-hal yang paling signifikan dalam audit dari hal-hal yang dikomunikasikan dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.
2. Menjelaskan mengapa hal tersebut dianggap paling signifikan.
3. Menguraikan bagaimana hal tersebut diselesaikan dalam audit.
4. Merujuk pada pengungkapan terkait dalam laporan keuangan, jika ada.

Menurut Putra & Sari (2020), kepatuhan terhadap standar ini adalah kunci untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan (KAM) benar-benar relevan dan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Regulasi ini secara eksplisit mendorong auditor untuk menggunakan pertimbangan profesional yang tinggi dalam mengidentifikasi dan merumuskan (KAM).

2.2.1.3 Manfaat Pengungkapan (KAM)

Pengungkapan (KAM) membawa berbagai manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi investor, (KAM) memberikan wawasan unik tentang area-area yang paling menantang dalam audit, membantu mereka memahami risiko kunci perusahaan secara lebih baik, dan memfasilitasi pengambilan keputusan investasi yang lebih cerdas (Christensen & Wood,

2025). Bagi manajemen, (KAM) dapat mendorong perhatian yang lebih besar terhadap risiko area-area dan dapat meningkatkan kualitas komunikasi dengan auditor dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.

Menurut Utami & Wijayanti (2025), pengungkapan (KAM) juga dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan auditor itu sendiri, sekaligus mengurangi kesenjangan ekspektasi antara pengguna dan auditor. Kesengajaan ini terjadi ketika ada perbedaan antara apa yang diharapkan pengguna dari audit dan apa yang sebenarnya dilakukan oleh auditor. Dengan (KAM), auditor dapat lebih transparan mengenai ruang lingkup dan fokus audit mereka. Selain itu, (KAM) juga dapat meningkatkan kualitas diskusi antara auditor dan komite audit, memperkuat fungsi pengawasan tata kelola perusahaan (Arens & Hogan, 2022).

2.2.1.4 Indikator Pengungkapan (KAM)

Pengukuran pengungkapan hal-hal audit utama (KAM) dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, umumnya menggunakan *content analysis* terhadap laporan auditor independen (Sari & Wahyuni, 2022). Beberapa indikator yang sering digunakan dalam penelitian terdahulu meliputi:

1. Jumlah (KAM)

Mengukur seberapa banyak (KAM) yang diungkapkan oleh auditor dalam laporannya. Jumlah (KAM) yang lebih banyak dapat menunjukkan tingkat kompleksitas perusahaan yang lebih tinggi atau upaya auditor yang lebih detail dalam mengidentifikasi risiko. Namun,

terlalu banyak (KAM) juga dapat mengurangi fokus dan keinformatifan. Menurut Putra & Sari (2020), jumlah (KAM) sering digunakan sebagai proxy untuk tingkat pengungkapan.

2. Panjang pengungkapan (KAM)

Mengukur panjang narasi (KAM), baik dalam jumlah kata atau, yang digunakan oleh auditor untuk menjelaskan kalimat setiap (KAM). Pengungkapan yang lebih panjang dan detail cenderung dianggap lebih informatif dan transparan (Hernawati & Rani, 2021).

3. Spesifik vs generik

Menganalisis sejauh mana deskripsi setiap (KAM) spesifik untuk perusahaan atau industri, versus deskripsi yang bersifat umum dan dapat diterapkan pada banyak perusahaan. Pengungkapan yang spesifik dianggap lebih bernilai informatif (Indri & Antari 2022).

4. Jenis (KAM)

Mengklasifikasikan jenis-jenis (KAM) yang diungkapkan (misalnya, penilaian aset, pengakuan pendapatan, kelangsungan usaha, litigasi). Variasi jenis (KAM) dapat mengindikasikan area risiko spesifik perusahaan. Penelitian oleh (Siregar & Saragih, 2022) Sering mengkategorikan jenis-jenis (KAM) untuk analisis lebih lanjut.

5. Indeks pengungkapan (KAM)

Menghitung indeks berdasarkan kriteria tertentu, misalnya pemberian skor berdasarkan kelengkapan elemen cakupan (KAM) seperti definisi masalah, alasan signifikan, bagaimana ditangani, referensi laporan

keuangan. Indeks ini bisa menjadi ukuran yang lebih komprehensif dibandingkan hanya jumlah atau panjang (Pratama & Nugroho, 2023).

Dalam penelitian ini, indikator yang akan digunakan untuk mengukur cakupan (KAM) adalah panjang narasi atau jumlah (KAM) yang diungkapkan, karena kedua ukuran ini sering digunakan dalam literatur dan dianggap cukup akurat untuk mencerminkan tingkat transparansi dan detail cakupan. Pendekatan ini selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia (Putra & Sari, 2020).

2.2.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

2.2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan adalah gambaran mengenai pencapaian keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mempertahankan kelangsungan operasional dalam jangka waktu tertentu (Kasmir,S, 2023). Mengukur kinerja keuangan penting untuk efisiensi operasional, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan kemampuan perusahaan untuk tumbuh (Brigham & Houston,2020). Analisis kinerja keuangan umumnya melibatkan penggunaan rasio-rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas

Menurut Harahap & Suryadi (2025), kinerja keuangan merupakan hasil pencapaian suatu perusahaan dalam periode tertentu yang diukur berdasarkan aspek-aspek keuangan, seperti pendapatan, laba, aset, dan kewajiban. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset dan kewajibannya secara efektif untuk

memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya, kinerja keuangan yang buruk dapat menunjukkan adanya masalah operasional, strategi yang tidak efektif, atau bahkan risiko kelangsungan usaha. Penilaian ini sangat penting bagi investor, kreditor, dan manajemen sendiri dalam mengambil keputusan strategi.

2.2.2.2 Pentingnya Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan memiliki beberapa kepentingan vital bagi berbagai pihak. Bagi manajemen, pengukuran ini membantu dalam perencanaan strategi, pengambilan keputusan investasi, dan evaluasi efektivitas kebijakan yang telah diterapkan. Bagi investor, kinerja keuangan menjadi indikator utama untuk menilai prospek investasi, potensi pengembalian, dan risiko yang melekat pada suatu saham atau obligasi (Hanafi & Halim (2023)). Kreditor menggunakan kinerja keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Pemerintah dan regulator juga menggunakan informasi kinerja keuangan untuk tujuan pajak, statistik ekonomi, dan pengawasan pasar.

Menurut Wibowo & Rismayani (2022), pengukuran kinerja yang akurat dan komprehensif adalah prasyarat untuk pengambilan keputusan yang tepat dan untuk memastikan akuntabilitas manajemen. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat mungkin memiliki insentif untuk lebih transparan. Teori sinyal untuk menekan biaya modal dan menarik informasi investor, atau sebaliknya, menyembunyikan yang dapat mengurangi reputasi mereka jika ada aspek negatif yang terselubung.

2.2.2.3 Indikator Kinerja Keuangan

Terdapat berbagai rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, beberapa indikator yang relevan dan sering digunakan dalam literatur akuntansi dan keuangan sebagai proxy kinerja keuangan adalah:

1. *Return on asset (ROA)*

ROA mengukur efisiensi manajemen dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset (Kasmir,S, 2023). Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Brigham & Houston (2020), ROA adalah salah satu indikator profitabilitas yang paling mendasar.

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

2. *Return on equity (ROE)*

ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan oleh pemegang saham. ROE dihitung dengan pembagian laba bersih dengan pemegang saham (Hanafi & Halim (2023). ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan pengembalian yang baik kepada pemiliknya.

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih} / \text{Ekuitas Pemegang Saham.}$$

3. *Earnings Per Share (EPS)*

EPS menunjukkan berapa banyak laba bersih yang dialokasikan untuk setiap saham biasa yang beredar. Ini adalah salah satu metrik yang paling sering diperhatikan oleh investor karena secara langsung

mempengaruhi nilai saham (Brigham & Houston, 2020). EPS sering dianggap sebagai indikator kunci profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

$$\text{EPS} = (\text{Laba Bersih} - \text{Dividen Saham Preferen}) / \text{Jumlah Saham Biasa Beredar}$$

4. *Tobin's Q*

Tobin's Q mengukur rasio nilai pasar perusahaan nilai pasar ekuitas ditambah nilai buku utang terhadap biaya penggantian asetnya nilai buku total aset. Rasio ini mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek pertumbuhan dan kualitas manajemen perusahaan. *Tobin's Q* sering digunakan sebagai ukuran kinerja pasar yang lebih komprehensif karena menggabungkan aspek pasar dan buku (Siregar & Saragih, 2022).

2.2.3. Biaya Audit

2.2.3.1 Pengertian Biaya Audit

Biaya audit *audit fee* adalah penyelesaian finansial yang diberikan oleh perusahaan kepada kantor akuntan publik (KAP) atas jasa audit laporan keuangannya. Biaya ini merupakan ketidakseimbangan atas waktu, tenaga, keahlian, dan sumber daya lain yang telah dikeluarkan oleh auditor untuk melaksanakan prosedur audit sesuai dengan standar audit yang berlaku biaya audit tidak hanya mencakup honorarium auditor, tetapi juga biaya-biaya lain yang terkait dengan pelaksanaan audit, seperti biaya perjalanan, biaya administrasi, dan biaya penggunaan teknologi audit (Ferreira & Morais, 2020).

Menurut Arens & Hago (2022), biaya audit merefleksikan kompleksitas dan risiko yang melekat pada entitas klien, serta tingkat upaya yang diperlukan untuk mencapai opini audit yang wajar. Besaran biaya audit sangat bervariasi antar perusahaan, tergantung pada berbagai faktor internal dan eksternal. Pemahaman mengenai biaya audit menjadi penting karena dapat memberikan indikasi tentang intensitas audit yang dilakukan dan potensi kualitas audit yang dihasilkan.

2.2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Biaya Audit

Banyak faktor yang mempengaruhi besarnya biaya audit, memahami faktor-faktor ini penting untuk menganalisis dampaknya terhadap pengungkapan KAM.

Menurut DeAngelo, L, E (2021) dan Hay & Knechel (2020), beberapa faktor utama meliputi:

1. **Ukuran perusahaan klien**

Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki operasi yang lebih kompleks, volume transaksi yang lebih tinggi, dan struktur organisasi yang lebih rumit, sehingga memerlukan lebih banyak waktu dan sumber daya audit, yang pada akhirnya meningkatkan biaya audit (Simamora & Putri, 2020).

2. **Kompleksitas operasi klien**

Perusahaan dengan operasi yang terdiversifikasi, beroperasi di banyak negara, atau di industri yang sangat teregulasi misalnya, perbankan, energi akan memerlukan prosedur audit yang lebih rumit dan intensif, sehingga biayanya lebih tinggi.

3. Risiko bisnis klien

Tingkat risiko inheren misalnya, volatilitas industri, prospek kelangsungan usaha yang mengancam dan risiko pengendalian internal yang lemah akan meningkatkan risiko audit bagi auditor, yang mendorong mereka untuk melakukan prosedur audit yang lebih luas dan, karenanya, menuntut biaya audit yang lebih tinggi.

4. Kualitas pengendalian internal

Sistem pengendalian internal yang lemah memerlukan pengujian substantif yang lebih banyak, yang meningkatkan jam kerja auditor dan biaya audit.

5. Ukuran kantor akuntan publik (KAP)

KAP *Big Four* misalnya, PwC, EY, Deloitte, KPMG umumnya mengenakan biaya audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP non-Big Four karena reputasi, keahlian, dan sumber daya mereka yang lebih besar, yang diasosiasikan dengan kualitas audit yang lebih tinggi (Hay & Knechel, 2020).

6. Spesialisasi industri auditor

Auditor yang memiliki spesialisasi di industri tertentu cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang risiko dan praktik akuntansi industri tersebut, yang dapat mempengaruhi efisiensi dan biaya audit.

7. Jenis Audit Opini: Audit opini yang tidak wajar (misalnya, opini wajar

dengan mengatakan atau tidak wajar) mungkin memerlukan upaya audit ekstra yang mengakibatkan biaya lebih tinggi, atau sebaliknya,

perusahaan yang memiliki masalah serius mungkin membayar lebih rendah karena negosiasi yang lemah.

2.2.3.3 Biaya Audit sebagai Proxy Kualitas Audit

Hubungan antara biaya audit dan kualitas audit telah menjadi subjek penelitian yang luas. Secara umum, biaya audit yang lebih tinggi sering dianggap sebagai indikator proksi untuk kualitas audit yang lebih tinggi (Hay & Knechel, 2020). Argumentasinya adalah bahwa auditor yang menerima insentif yang mampu memiliki insentif dan kapasitas untuk berinvestasi lebih banyak waktu, keahlian, dan sumber daya dalam proses audit. Ini mencakup pengujian yang lebih mendalam, penemuan salah saji materi, dan pengungkapan informasi yang lebih komprehensif dalam laporan auditor.

Auditor yang berkualitas tinggi lebih mungkin untuk menghadapi dan menantang manajemen mengenai area-area yang berisiko, termasuk hal-hal yang berpotensi menjadi KAM. Mereka akan memastikan bahwa jangkauan KAM tidak hanya memenuhi standar tetapi juga memberikan nilai informatif yang substansial kepada pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, biaya audit yang lebih tinggi dapat mengindikasikan audit yang lebih luas dan menyeluruh, yang pada pasangannya dapat mendorong penyebaran KAM yang lebih detail dan relevan (Siregar & Saragih, 2022).

2.2.3.4 Indikator Biaya Audit

Untuk tujuan penelitian, biaya audit biasanya diukur dengan nilai nominal biaya audit atau logaritma natural dari biaya audit untuk mengatasi masalah skewness dalam pendistribusian data.

1. Nilai nominal biaya audit

Jumlah total biaya yang dikeluarkan perusahaan kepada KAP untuk jasa audit laporan keuangannya dalam satu periode (Simamora & Putri,2020).

2. Logaritma natural biaya audit ($\ln_auditfees$)

Penggunaan logaritma natural dari biaya audit seringkali dilakukan untuk mengurangi variabilitas data dan mendekatkan distribusinya ke normal, sehingga lebih sesuai untuk analisis regresi (Utami & Wijayanti,2025). Logaritma natural biaya audit dihitung sebagai $\ln$ (biaya audit).

Dalam penelitian ini, indikator biaya audit yang akan digunakan adalah logaritma natural dari biaya audit ($\ln_AuditFees$) . Penggunaan logaritma natural adalah praktik umum dalam penelitian akuntansi dan audit untuk standardisasi data yang seringkali bervariasi secara signifikan dan untuk memenuhi asumsi normalitas dalam analisis regresi.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan landasan penting untuk mengembangkan kerangka teoritis dan empiris penelitian ini. Berikut adalah rangkuman beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan antara kinerja keuangan, biaya audit, dan penyebaran (KAM).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

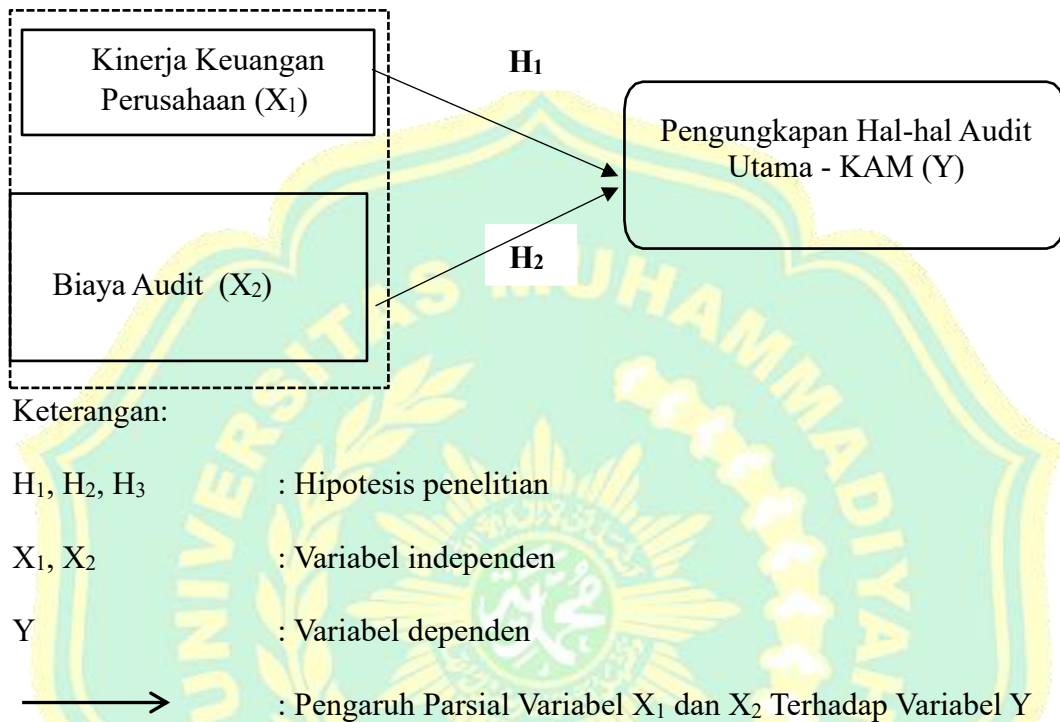
No	Judul Penelitian (Peneliti, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Kinerja Keuangan (ROA) terhadap Kualitas Pengungkapan	Regresi OLS; Perusahaan	Kinerja Keuangan (ROA) berpengaruh positif dan signifikan

No	Judul Penelitian (Peneliti, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	(Wirakusuma & Fathkur (2020). ,2020).	Manufaktur Indonesia	terhadap kualitas pengungkapan sukarela.
2	Hubungan Kinerja Perusahaan dan Leverage dengan Frekuensi dan Kedalaman Pengungkapan KAM (Christensen et al.,2021).	Analisis Regresi; Global pasca-ISA 701	Kinerja yang buruk dikaitkan dengan frekuensi KAM lebih tinggi, tetapi kedalaman narasi tidak selalu meningkat.
3	Pengaruh Biaya Audit dan Masa Audit terhadap Tingkat Pengungkapan KAM (Wibowo & Rismayani,2022).	Panel Data Regresi; Perusahaan BEI 2017-2020	Biaya Audit berpengaruh positif terhadap luasnya pengungkapan KAM, menunjukkan hubungan upaya dan transparansi.
4	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan (ROE) terhadap Tingkat Pengungkapan Audit (Ramadhan & Ghozali,2023).	Regresi OLS; Perusahaan BEI	Kinerja keuangan yang baik meningkatkan penyebaran informasi sebagai sinyal positif kepada pasar.
5	Analisis Pengaruh Pengungkapan Hal Audit Utama (HAU) Terhadap Biaya Utang Vinda Fatmawati & Fuad. (2025).	Analisis & Regresi; Perusahaan Non-Kuangan BEI	HAU berpengaruh positif terhadap biaya utang , HAU mrnguntungkan Perusahaan dan biaya lebih transparan.
6	Pengaruh kinerja Perusahaan dan Biaya Audit terhadap Kuantitas Pengungkapan KAM (Novita Gita Rahmadani & Dina Heryanti, 2025).	Analisis Regresi: Perusahaan Keuangan BEI	Biaya Audit berpengaruh positif signifikan terhadap kuantitas pengungkapan KAM.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian menggambarkan hubungan yang dihipotesiskan antara variabel independen dan variabel dependen.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



2.5 Definisi Operasional

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang terbentuk dan ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipelajari, dengan tujuan memperoleh informasi terkait suatu permasalahan, yang kemudian akan ditarik menjadi suatu kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian (Sugiyono, 2023).

Tabel 2.2
Defini operasional dan pengukuran variabel

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Data
Kinerja Keuangan (X_1)	Efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dari aset/ekuitas.	ROA = Laba Bersih / Total Aset	Laporan Keuangan

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Data
Biaya Audit (X2)	Jumlah biaya jasa audit yang dibebankan kepada perusahaan.	Nilai Nominal biaya audit	Laporan Keuangan
Pengungkapan KAM (Y)	Tingkat transparansi informasi audit atas hal-hal audit utama.	Jumlah Pengungkapan KAM	Laporan Auditor Independen

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah atau pertanyaan penelitian yang dibuat berdasarkan teori, data awal, atau kajian ilmiah, dan harus diuji kebenarannya melalui proses penelitian.

2.6.1 Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan (Roa) Terhadap Pengungkapan Hal-Hal Audit Utama (KAM)

Dalam menjalankan aktivitas usahanya perusahaan tidak hanya memperhatikan pencapaian laba saja. Perusahaan diharuskan untuk memperhatikan transparansi laporan audit melalui pengungkapan key audit matters (KAM) sesuai SPAP Seksi 701 (IAASB, 2025). Hal ini dikarenakan pengungkapan (KAM) memberikan efek yang cukup besar terhadap kepercayaan investor dan efisiensi pasar modal (Utami & Wijayanti 2025). Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan stakeholder adalah dengan mengungkapkan (KAM) yang komprehensif dalam laporan auditor independen (Putra Sari, 2020). Melalui pengungkapan (KAM) perusahaan dapat berkomunikasi dengan para stakeholder seputar risiko audit signifikan yang dihadapi. Pada penelitian ini kinerja keuangan diproksikan dengan *return on assets* (ROA) yang

mengukur efisiensi aset dalam menghasilkan laba. Adapun pengembangan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vinda Fatmawati & Fuad.(2025) menunjukkan bahwa kinerja keuangan (ROA/ROE) berpengaruh positif terhadap pengungkapan (KAM), karena perusahaan menguntungkan lebih transparan. Sama halnya dengan penelitian Christensen et al. (2021) menyatakan bahwa kinerja keuangan berhubungan dengan frekuensi (KAM) yang lebih tinggi. Maka peneliti menyimpulkan untuk mengembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan hal-hal audit utama (KAM).

2.6.2 Pengaruh Biaya Audit Terhadap Pengungkapan Hal-Hal Audit Utama (KAM)

Biaya audit merupakan indikator upaya auditor dalam menangani kompleksitas dan risiko klien (Hay & Knechel, 2020). Perusahaan dengan biaya audit tinggi berada dalam pengawasan ketat dari auditor untuk mengurangi risiko deteksi material (Siregar Saragih, 2021). Kondisi tersebut mendorong auditor untuk meningkatkan transparansi melalui pengungkapan (KAM) yang lebih komprehensif (Novita Gita Rahmadani & Dina Heriyati, 2025) Biaya audit dapat menunjukkan seberapa besar sumber daya yang dialokasikan untuk prosedur audit intensif (Wibowo & Rismayani, 2022). Dengan tingkat biaya audit yang tinggi, auditor cenderung melaporkan (KAM) lebih detail. Hal ini karena biaya audit tinggi menunjukkan kondisi audit yang stabil, sehingga memungkinkan

pengungkapan risiko yang lebih lengkap kepada stakeholder (Permatasari & Syafruddin, 2021)

Berdasarkan penelitian (Novita Gita Rahmadani & Dina Heriyati, 2025) menemukan bahwa biaya audit berpengaruh positif signifikan terhadap kuantitas pengungkapan (KAM) pada perusahaan keuangan BEI (regresi logistik). Penelitian Wibowo & Rismayani (2022) sejalan menyatakan biaya audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan (KAM) (panel data regresi. Maka peneliti menyimpulkan untuk mengembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Biaya Audit berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan hal-hal audit utama (KAM).

